



DIMENSI EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT ILMU DAN URGENSINYA

Ryan S. Alam

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia. E-mail: rysalamilmi@gmail.com

Article History *Abstrak:* Adanya kritikan terhadap epistemology karena dianggap tidak dapat terlepas dari pengaruh dan bias Barat, menunjukkan perlu menjawab rumusan permasalahan yang mempertanyakan mengapa epistemology penting dalam tatanan keilmuan. Disimpulkan bahwa epistemology merupakan pertimbangan strategis, pertimbangan kebudayaan, dan pertimbangan pendidikan yang mendasari ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Aliran-aliran, seperti rasionalisme, empirisisme, kritisisme, dan intuisiisme yang porsinya cukup besar dalam filsafat ilmu, merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi. Misalnya, perlunya pemahaman terhadap metodologi dalam suatu penelitian, karena akan diketahui sumber data yang dipergunakan dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian tersebut.

Received: dapat terlepas dari pengaruh dan bias Barat, menunjukkan perlu
Revised: menjawab rumusan permasalahan yang mempertanyakan mengapa
Accepted: epistemology penting dalam tatanan keilmuan. Disimpulkan bahwa epistemology merupakan pertimbangan strategis, pertimbangan kebudayaan, dan pertimbangan pendidikan yang mendasari ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Aliran-aliran, seperti rasionalisme, empirisisme, kritisisme, dan intuisiisme yang porsinya cukup besar dalam filsafat ilmu, merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi. Misalnya, perlunya pemahaman terhadap metodologi dalam suatu penelitian, karena akan diketahui sumber data yang dipergunakan dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian tersebut.

Keywords: Epistemologi, Filsafat Ilmu, Metodologi

A. LATAR BELAKANG

Epistemologi maupun filsafat ilmu sama-sama merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membahas proses keilmuan manusia. Meskipun epistemologi merupakan salah satu landasan dalam membangun ilmu, namun masih terdapat kritikan terhadap epistemology yang dianggap tidak dapat terlepas dari pengaruh dan bias Barat. Ada anggapan bahwa epistemologi Barat harus diakui tidaklah selalu benar dan terbaik, melihat manifestasi epistemologi Barat dalam wujud modernitas dan wacana pembangunan yang tidak selalu memberi sumbangan positif bagi dunia, khususnya bagi kelompok marjinal di Selatan.¹ Adanya kritikan tersebut menggugah penulis untuk mencoba menjawab permasalahan yang mempertanyakan mengapa epistemology penting dalam tatanan keilmuan saat ini dan masa yang akan datang.

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme*, yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu.² Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan mengenai sumber-sumber, karakteristik, sifat dan kebenaran pengetahuan. Epistemologi sering disebut dengan teori pengetahuan atau filsafat pengetahuan, karena yang dibicarakan dalam epistemologi ini berkenaan dengan hal-hal yang ada sangkutnya dengan masalah pengetahuan. Proses dari terjasdinya pengetahuan adalah bagian terpenting dari sebuah epistemologi, sebab hal ini akan memberikan corak pemikiran kefilosofatan nantinya.

¹ Milda Longgeita Pinem, Kritik Terhadap Epistemologi Barat, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3, No. 3, 2020, p. 127.

² Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2016), hlm. 13.

Terdapat beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang epistemologi. Menurut Jan Hendrik Raper (2005:38-39), pengetahuan dapat dibagi kedalam tiga jenis yaitu, pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan filsafat. Menurut Juhaya S. Pradja (2005:87-88) terdapat tiga persoalan dasar dalam bidang epistemologi, yaitu: 1) apakah sumber-sumber pengetahuan itu ? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? Ini semua adalah problema asal (origin), 2) apakah watak dari pengetahuan ? apakah dunia riil di luar akal dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya ? ini semua adalah problem appearance terhadap realitas, dan 3) apakah pengetahuan kita ini valid? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan ? ini adalah problem mencoba verification. Menurut Mohammad Muslih, terdapat tiga persoalan pokok dalam epistemologi sebagaimana kutipannya langsung mempertanyakan: *“(a). apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya? (b). Apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita? Kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? (ini adalah persoalan yang mengarah pada problem phenomena dan noumena). (c). Apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? (poin ini adalah yang mengarah pada problem verifikasi)”*. Tiga persoalan pokok ini merupakan objek formal dari epistemologi, sekaligus merupakan objek formal dari filsafat ilmu, sebagai perspektif dalam melihat objek materialnya, yakni ilmu.³ Menurut Sudarminta, epistemology pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan social, dan alam sekitarnya, sehingga disiplin ilmu ini merupakan ilmu yang bersifat evaluative, normative, dan kritis. Evaluatif berarti menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normative berarti menentukan norma atau tolok ukur, dan dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis berarti selalu berupaya mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.⁴

b. Epistemologi dan Filsafat Ilmu

Meski harus diakui bahwa keduanya, baik epistemologi maupun filsafat ilmu, memiliki sejarahnya masing-masing, namun karena adanya persamaan perspektif dalam melihat objek kajiannya, maka bisa dipahami jika dalam banyak literatur kedua disiplin tersebut kemudian terlihat identik. Bahkan beberapa aliran, seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, intuisiisme, yang memang merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi, tampak mendapatkan porsi yang cukup dalam filsafat ilmu. Beberapa aliran tersebut, dalam filsafat ilmu, kemudian dikenal dengan “asumsi-asumsi dasar proses keilmuan manusia.”

Mengingat secara umum kebenaran diartikan sebagai kesesuaian antara pikiran dan kenyataan dimana terdapat selama ini beberapa teori kebenaran, yaitu kebenaran saling berhubungan, kebenaran saling berkesesuaian, dan kebenaran

³ Mohammad Muslih, Op.cit., hlm. 13-14.

⁴ J. Sudarminta, Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 18-19.

inherensi, sebagaimana epistemology merupakan suatu manifestasi dari penyelidikan dari filsafat ilmu karena berbicara mengenai “mengetahui caranya” melakukan sesuatu, mengetahui bahwa “kenyataan tertentu benar”, dan “mengetahui” karena kenal.⁵ Sehingga, hal ini jelas akan mempengaruhi cara untuk memperoleh suatu kebenaran dapat dilakukan dari berbagai perspektif. Maka adalah memadai agar epistemologis merujuk pada sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, yakni merupakan jawaban atas pertanyaan tentang sifat hubungan atau relasi antara individu atau kelompok masyarakat dengan lingkungan atau segala yang ada di luar dirinya,⁶ sekalipun terdapat pemikiran Sudarminta yang membedakan beberapa macam epistemology, seperti epistemology metafisis (yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisis tertentu), epistemology skeptic (yang membuktikan dulu apa yang dapat diketahui sebagai sesuatu yang benar-benar tak dapat diragukan lagi), epistemology kritis (yang berangkat dari asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana ditemukan dalam kehidupan).⁷

Harus disadari bahwa epistemology sebagai salah satu yang mendasari ilmu, maka secara harfiah AMW Pranarka mengemukakan tiga alasan penting memahami epistemology, yakni pertimbangan strategis, pertimbangan kebudayaan, dan pertimbangan pendidikan, yang ketiganya berpangkal pada kepentingan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Pertimbangan strategis merujuk pada kajian epistemology merupakan pengetahuan yang secara strategis penting bagi hidup manusia, yakni berkenaan dengan bagaimana mengelola kekuasaan atau daya kekuatan yang ada dalam mencapai tujuannya. Pertimbangan kebudayaan menunjukkan bahwa epistemology sesungguhnya ada dan terkandung dalam setiap kebudayaan mengingat kebudayaan mempunyai unsur-unsur penting, seperti sistem kemasyarakatan, sistem religi, sistem bahasa, sistem seni, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem symbol serta pemaknaannya. Sedangkan pertimbangan pendidikan merujuk pada pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan diri manusia seutuhnya, yang tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual semata.⁸

⁵ Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, hlm. 16.

⁶ Eryln Indarti, *Diskresi & Paradigma: Sebuah Telaah Filsafat Hukum*, Pidato Pengukuhan, disampaikan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Filsafat Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang 4 November 2010, hlm. 16, 20.

⁷ J. Sudarminta, *Op.cit.*, hlm. 21-22.

⁸ J. Sudarminta, *Op.cit.*, hlm. 26-28.

c. Epistemologi dan Metodologi

Penting untuk memahami lebih lanjut tentang metodologi sebagaimana penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten melalui proses penelitian tersebut perlu diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah.⁹ Menurut Suriasumantri (1995) merupakan bagian dari epistemology pengetahuan mengingat penjelajahan dalam penelitian tersebut hanya dapat dilakukan secara baik bila memenuhi kaidah metodologi ilmiah, sebagaimana Suriasumantri (1995) telah menegaskan bahwa hal yang berhubungan dengan penetapan prosedur dan cara disebut metodologi penelitian. Metodologi merupakan pengetahuan tentang metode-metode, sedangkan metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian dimana salah satu metode yang harus ditentukan dalam metodologi penelitian adalah metode penelitian (Suriasumantri, 1995). Metode sendiri menurut Suriasumantri (1995) merupakan prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang ditemui dalam mencapai suatu tujuan, dimana dalam teknik pengumpulan data harus dinyatakan variable yang akan dikumpulkan, sumber data dari mana keterangan mengenai variable tersebut akan didapatkan. demikian juga halnya yang menyangkut teknik pengukuran, instrument pengukuran, dan teknik mendapatkan data (umpamanya dengan cara interviu). Adapun semua instrument yang terdapat dalam penelitian harus diuji perihal validitasnya (keabsahannya) dan keandalannya (reliability). Selanjutnya, Suriasumantri (1995) menyusun langkah-langkah metodologi pada suatu penelitian dengan uraian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian secara lengkap dan operasional dalam bentuk pernyataan yang mengidentifikasikan variable-variabel dan karakteristik hubungan yang akan diteliti.
2. Tempat dan waktu penelitian dimana akan dilakukan generalisasi mengenai variable-variabel yang diteliti.
3. Metode penelitian yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat generalisasi yang diharapkan.
4. Teknik pengampilan contoh yang relevan dengan tujuan penelitian, tingkat keumuman dan metode penelitian.
5. Teknik pengumpulan data yang mencakup identifikasi variable yang akan dikumpulkan, sumber data, teknik pengukuran, instrument dan teknik mendapatkan data.
6. Teknik analisis data yang mencakup langkah-langkah dan teknik analisis yang dipergunakan yang ditetapkan berdasarkan pengajuan hipotesis (sekiranya mempergunakan statistika maka tuliskan hipotesis nol dan hipotesis tandingan: H_0 / H_1).

Dengan memahami metodologi, maka dalam suatu penelitian akan diketahui sumber data yang dipergunakan dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

⁹Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Cetakan ke-14, Rajawali Press, Jakarta, 2012, hlm1.

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui studi lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dari masyarakat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan-kegiatan *observasi*, *interview visual* (sangat cocok untuk menggali data kualitatif khususnya untuk ilmu-ilmu sosial),¹⁰ *interpretasi* dokumen (teks) dan material, *in depth interview*, serta *personal experience*.¹¹ Sesuai dengan paradigma penelitian ini, dalam melakukan observasi peneliti akan mengambil posisi peneliti dalam hal terbatas sebagai *quasi participant* (mengamati secara langsung maupun menggunakan informan kunci). Peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*)¹² dalam pengumpulan data. *Indepth interview* dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open ended*), namun tidak menutup kemungkinan akan dilakukan pertanyaan-pertanyaan tertutup (*closed ended*) terutama untuk informan yang memiliki banyak informasi tetapi ada kendala dalam mengelaborasi informasinya tersebut. Bias dari *interview* atau observasi dapat terjadi dalam penelitian. Untuk ini diperlukan *filter* dengan cara menggunakan *optik* pengalaman hidup *informan/responden* terkait dengan bahasa, *gender*, keragaman tradisi, kelas sosial, *etnis*, dan hal-hal lain seperti pendidikan, usia, serta pemahaman religius. *Key person(s)*¹³ Informan selanjutnya ditentukan secara *snowball* atau penarikan *sample* secara bola salju sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Penarikan *sample* pola ini dilakukan dengan menentukan *sample* pertama. *Sample* berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari *sample* kedua, dan seterusnya sehingga jumlah *sample* semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju. Informan kunci inilah yang akan merupakan orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok tentang objek penelitian. Informan kunci biasanya menjadi sumber fenomena budaya dan sekaligus pendukung (*protagonist*) budaya setempat. Informan protagonist adalah seorang pendukung berat fenomena budaya.

Adapun, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya (Amirudin dan Asikin, 2006).¹⁴ Data sekunder merupakan data yang mendukung keterangan atau menunjang kelengkapan data primer. Untuk memperoleh data sekunder dilakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari landasan teoritis dari permasalahan penelitian. Tujuan dan kegunaan studi kepustakaan pada dasarnya adalah menunjukkan jalan pemecahan penelitian.¹⁵

C. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang serta analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa epistemology merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan

¹⁰ Amanda Coffey, *Reconceptualizing Social Policy: Sociological Perspective on Contemporary Social Policy*, Open University Press, McGraw-Hill Education, Berkshire-England, 2004, hlm. 120.

¹¹ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar & Aplikasinya*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990, hlm. 80.

¹² Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 31-32.

¹³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan*, Pustaka Widayatama, Yogyakarta, 2006, hlm. 121.

¹⁴ Amirudin & Asikin, Z. 2006. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹⁵ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 114-115.

manusia karena menjadi pertimbangan strategis, pertimbangan kebudayaan, dan pertimbangan pendidikan yang mendasari ilmu. Hal ini terlihat dari beberapa aliran, seperti rasionalisme, empirisisme, kritisisme, intuisiisme, merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi, yang pada dasarnya mendapatkan porsi yang cukup besar dalam filsafat ilmu. Kemudian, didalam epistemology terdapat metodologi. Dengan memahami metodologi, maka dalam suatu penelitian akan diketahui sumber data yang dipergunakan dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Coffey, Reconceptualizing Social Policy: Sociological Perspective on Contemporary Social Policy*, Open University Press, McGraw-Hill Education, Berkshire-England, 2004, hlm. 120.
- Amirudin & Asikin, Z. 2006. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 18-19.
- Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 114-115.
- Milda Longgeita Pinem, Kritik Terhadap Epistemologi Barat, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 3, 2020, p. 127.
- Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2016), hlm. 13.
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar & Aplikasinya*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990, hlm. 80.
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Cetakan ke-14, Rajawali Press, Jakarta, 2012, hlm1.
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2006, hlm. 121.
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 31-32.